

## Rantai Nilai Global Manufaktur Tiongkok Pasca-COVID-19: Analisis Input-Output dan Implikasi Strategis bagi Indonesia

Fadhillah Akbar Salam<sup>1\*</sup>, Reza Triarda<sup>1</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya

\*Corresponding author  
Email : @fadhillahakbar.ub.ac.id

### Abstrak

Rantai pasok global merupakan salah satu aspek penting dalam dinamika rantai nilai global yang berada pada sektor manufaktur. Tiongkok dikenal sebagai "pabrik dunia" karena kemampuannya mengintegrasikan input dari seluruh dunia untuk menghasilkan produk ekspor bernilai tinggi. Pandemi COVID-19, telah memberikan dampak serius terhadap berbagai perekonomian serta memberikan kesulitan dan pergeseran pada jaringan produksi. Bertitiktolak dari hal tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana perubahan struktur input-output dalam rantai nilai global pada sektor manufaktur Tiongkok pasca COVID-19; dan keterkaitannya dengan perdagangan/manufaktur di Indonesia". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis input-output dalam kerangka rantai nilai global (*Global Value Chain/GVC*), untuk memahami bagaimana sektor manufaktur Tiongkok mengalami perubahan struktural pasca-pandemi COVID-19, serta dampaknya dan rekomendasi strategis bagi Indonesia. Hasil pembahasan bahwa pasca pandemi sejak 2023, Tiongkok menghadapi pergeseran dalam rantai pasok global karena faktor geopolitik, regulasi ketat, dan upaya perusahaan global untuk diversifikasi produksi ke negara lain. Rantai pasok Tiongkok menunjukkan ketahanan dengan terus melakukan inovasi teknologi dan diversifikasi di tingkat internal, serta tetap menjadi pemain penting dalam produksi barang tertentu. Tiongkok berupaya memperkuat dominasinya dalam industri bernilai tinggi seperti kendaraan listrik (EV) dan panel energi surya, bukan hanya manufaktur massal. Pergeseran ini lebih mengarah pada "*de-risking*" (pengurangan risiko) daripada "*decoupling*" (pemisahan total) dari Tiongkok, karena banyak rantai pasokan masih bergantung pada bahan baku atau komponen dari Tiongkok. Keterkaitan manufaktur Indonesia dengan rantai nilai global Tiongkok pasca-pandemi adalah ketergantungan pada input hulu (bahan baku dan barang modal). Indonesia memposisikan diri sebagai mitra strategis Tiongkok dengan menyediakan bahan baku melalui *Forward Linkage* (peningkatan hilirisasi) dan mengandalkan input bahan baku/modal Tiongkok melalui *Backward Linkage*. Berdasarkan situasi di tahun 2026, rekomendasi strategis bagi Manufaktur Indonesia untuk mengatasi tantangan adalah: Strategi Utama dengan "tidak melepaskan diri dari Tiongkok", melainkan "mengubah posisi" dari sekadar importir bahan baku hulu menjadi partner produksi yang seimbang melalui peningkatan kapasitas industri hulu dan hilir di dalam negeri.

Kata kunci: dimensi input-output, rantai nilai global, Tiongkok

## Abstract

The global supply chain is a crucial aspect of the dynamics of the global value chain within the manufacturing sector. China is known as the "world's factory" due to its ability to integrate inputs from around the world to produce high-value export products. The COVID-19 pandemic has severely impacted various economies and creating difficulties and shifts in production networks. Based on this, the research question is, "How has the input-output structure of the global value chain changed in China's manufacturing sector post-COVID-19; and its relationship to trade/manufacturing in Indonesia" This research uses a descriptive qualitative method with an input-output analysis approach within the global value chain (GVC) framework to understand how China's manufacturing sector has undergone structural changes post-COVID-19, and its impact and strategic recommendations for Indonesia. The discussion concludes that post-pandemic, starting in 2023, China has faced shifts in its global supply chain due to geopolitical factors, strict regulations, and global companies' efforts to diversify production to other countries. China's supply chain has demonstrated resilience by continuing to innovate technologically and diversify internally, while remaining a key player in the production of certain goods. China is seeking to strengthen its dominance in high-value industries like electric vehicles (EVs) and solar energy, not just mass manufacturing. This shift is more about "de-risking" than "decoupling" from China, as many supply chains still rely on raw materials or components from China. Indonesia's manufacturing linkage with China's global value chain post-pandemic takes the form of dependence on upstream inputs (raw materials and capital goods). Indonesia positions itself as a strategic partner for China by providing raw materials through forward linkages (increased downstreaming) and relying on Chinese raw material/capital inputs through backward linkages. Based on the situation in 2026, the strategic recommendations for Indonesian Manufacturing to overcome the challenges are: The main strategy is to "not separate itself from trade relations with China", but rather "change its position" from being just an upstream raw material importer to a balanced production partner by increasing the capacity of the domestic upstream and downstream industries.

**Keywords:** input-output dimension, global value chain, China

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Rantai pasok global merupakan salah satu aspek penting dalam dinamika rantai nilai global yang berada pada sektor manufaktur. Dengan meningkatnya arus perdagangan, modal, dan tenaga kerja. Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), pada saat terjadinya pandemi COVID-19, fenomena ini memberikan dampak serius terhadap berbagai perekonomian yang mengakibatkan pemulihan bisnis menjadi tertunda serta memberikan kerusakan pada jaringan produksi. Banyak sektor mengalami kekurangan pasokan yang mengganggu rantai pasok baik di hulu maupun di hilir, sehingga mempengaruhi stabilitas rantai nilai global (*Global Value Chain/GVC*), perdagangan, investasi, serta

mempercepat munculnya tren anti-globalisasi (OECD, 2020).

Tiongkok memiliki peran strategis dalam sistem GVC global. Tiongkok dikenal sebagai "pabrik dunia" karena kemampuannya mengintegrasikan input dari seluruh dunia untuk menghasilkan produk ekspor bernilai tinggi. Berdasarkan laporan OECD *Trade in Value Added* (TiVA) 2023, Tiongkok merupakan negara dengan nilai tambah ekspor tertinggi secara global, berkontribusi sekitar 12,7% terhadap total nilai tambah ekspor dunia pada 2022. Tiongkok juga menjadi simpul penting dalam struktur input-output global, berperan baik sebagai pemasok komponen antara (*intermediate goods*) maupun sebagai perakitan akhir dalam rantai produksi global (OECD, 2023). Hal ini berarti Tiongkok terlibat di berbagai tahap produksi, dari penyedia bahan

hingga perakitan produk jadi. Sebagai ekonomi manufaktur terbesar di dunia, nilai tambah sektor manufaktur Tiongkok mencapai 26,9 triliun yuan pada tahun 2019, mencakup 28,1% dari total global (OECD, 2020). Seiring Tiongkok bergerak menuju segmen nilai tambah yang lebih tinggi dalam GVC, pandemi yang meluas dipastikan akan berdampak serius terhadap pembagian kerja intra-industri di tingkat global. Latar belakang penelitian ini menggarisbawahi peran sentral dan dominan sektor manufaktur Tiongkok dalam ekonomi global, yang secara historis telah berkembang menjadi "pabrik dunia". Dominasi ini bukan hanya terlihat dari skala produksi yang masif, melampaui Amerika Serikat sebagai produsen terbesar dunia, tetapi juga dari kontribusi substansialnya terhadap total output ekonomi Tiongkok dan pangsa nilai manufaktur global (Safeguard Global, 2025).

Pandemi COVID-19 kemudian muncul sebagai titik kritis yang fundamental, tidak hanya mengganggu operasional Rantai Nilai Global (GVC) secara masif tetapi juga secara khusus berdampak signifikan pada Tiongkok sebagai episentrum awal dan pusat manufaktur utama. Guncangan akibat pandemi ini, yang meliputi disrupsi rantai pasok, penutupan pabrik, pembatasan pergerakan, dan perubahan drastis permintaan konsumen, memaksa adanya evaluasi ulang terhadap strategi ketergantungan dan ketahanan Tiongkok dalam GVC (Qin et al., 2020).

Berbagai studi menunjukkan bahwa pandemi menyebabkan penurunan partisipasi GVC Tiongkok pada tahap awal, dengan sektor manufaktur mengalami dampak yang lebih berat dibandingkan sektor lain, terutama pada sektor-sektor kunci seperti peralatan elektronik dan optik, tekstil, dan mesin.

Guncangan pandemi ini bertindak lebih dari sekadar disrupsi sementara, COVID-19 menjadi pemicu atas perubahan struktural jangka panjang dalam GVC manufaktur Tiongkok (AIIIB, 2022). Fenomena ini mendorong perusahaan dan negara untuk secara krusial memikirkan kembali konsentrasi rantai pasok dan mulai mencari model GVC yang mungkin lebih regional atau memiliki fokus ketahanan yang lebih besar, di mana perubahan tersebut akan tercermin dalam data input-output (Lu,

2015). Disrupsi signifikan yang dialami oleh Tiongkok ini menjadi "gap masalah" utama yang mendorong urgensi penelitian ini, yaitu kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana struktur fundamental GVC manufaktur Tiongkok merespons dan berubah setelah mengalami guncangan berskala besar tersebut. Perubahan dalam struktur ini dapat mengindikasikan pergeseran signifikan dalam sumber input, tujuan output, tingkat pemrosesan domestik, dan ketergantungan pada pemasok atau pasar asing.

Terkait dengan dinamika pasca Covid diatas, Indonesia memiliki permasalahan ketergantungan impor yang masih tinggi, di mana Indonesia masih sangat bergantung pada pasokan *intermediate goods* (bahan baku) dari Tiongkok, yang menyebabkan defisit perdagangan (Ramadhani, et.al.,2025). Sehingga pentingnya menganalisis Input-Output (I-O) untuk memetakan *forward* dan *backward linkage* secara presisi antara industri manufaktur Tiongkok dan Indonesia pasca-pandemi, agar Indonesia dapat merumuskan kebijakan yang tepat untuk menangkap peluang relokasi investasi, bukan hanya menjadi pasar impor. Analisis Input-Output akan memberikan gambaran komprehensif dan rekomendasi strategis untuk meningkatkan daya saing dan memperkuat manufaktur Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian berjudul "ANALISIS DIMENSI INPUT-OUTPUT DALAM RANTAI NILAI GLOBAL PADA SEKTOR MANUFaktur TIONGKOK PASCA COVID-19" yang dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil kebijakan dan pelaku industri terkait strategi untuk menjaga ketahanan rantai pasok dalam dimensi struktur input-output Global Value Chain. Bertitiktolak dari hal tersebut, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah "Bagaimana perubahan struktur input-output dalam rantai nilai global pada sektor manufaktur Tiongkok pasca COVID-19; dan keterkaitannya dengan perdagangan/manufaktur di Indonesia". Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis perubahan pola input dalam rantai nilai global (*Global Value*

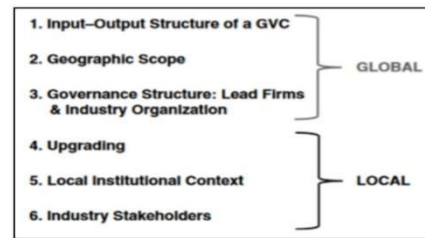
Chain/GVC) pada sektor manufaktur Tiongkok setelah pandemi COVID-19, termasuk sumber input asing dan domestik, (2) Mengidentifikasi perubahan output sektor manufaktur Tiongkok dalam lingkup kontribusinya terhadap rantai nilai global pasca pandemi, (3) Menilai dampak pandemi COVID-19 terhadap integrasi sektor manufaktur Tiongkok dalam GVC, baik dari sisi hulu (input) maupun hilir (output), dan (4) Mengevaluasi pergeseran posisi kompetitif Tiongkok dalam rantai nilai global, khususnya di sektor manufaktur, dan Keterkaitannya dalam Perdagangan (*Manufacture*) di Indonesia beserta rekomendasi strategis bagi Indonesia.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Global Value Chain**

*Global Value Chain* (GVC) merujuk pada keseluruhan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dan tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk, mulai dari tahap konseptual hingga pengguna akhir dan layanan purna jual. Aktivitas tersebut mencakup penelitian dan pengembangan (R&D), desain, produksi, pemasaran, distribusi, serta dukungan kepada konsumen akhir. Seluruh aktivitas dalam rantai nilai dapat dilakukan oleh satu perusahaan atau dibagi ke dalam jaringan antar perusahaan, yang tersebar secara global.

Seiring dengan meningkatnya integrasi ekonomi internasional, rantai nilai kini umumnya diorganisasi melalui jejaring antar perusahaan lintas negara (Lee & Gereffi, 2021). Konsep *Global Value Chain* (GVC) menurut Gereffi (Fernandez-Stark & Gereffi, 2019), merujuk pada jaringan produksi global di mana kegiatan ekonomi tersebar di berbagai negara. Gereffi menjelaskan bahwa GVC mencerminkan proses fragmentasi produksi secara internasional, di mana perusahaan-perusahaan memindahkan aktivitas-aktivitas tertentu ke negara-negara lain untuk memanfaatkan keunggulan biaya, keterampilan tenaga kerja, atau kedekatan dengan pasar. Dalam pendekatan ini, tidak semua negara hanya mengekspor barang jadi, melainkan juga terlibat dalam satu atau lebih tahap produksi dari keseluruhan rantai nilai.



**Gambar 1. Dimensi Analisis Global Value Chain**

Sumber: Fernandez-Stark & Gereffi (2019)

Dalam kerangka analisis GVC, terdapat enam dimensi utama yang digunakan untuk mengkaji struktur industri global, yaitu Struktur input dan output. Struktur input dan output dalam *Global Value Chain* (GVC) menggambarkan keseluruhan proses ekonomi yang membawa suatu produk atau jasa dari tahap awal perancangan hingga ke tangan konsumen akhir. Rangkaian ini mencakup aktivitas seperti penelitian dan pengembangan (R&D), desain, penyediaan bahan baku, proses produksi, pengemasan dan penyimpanan, distribusi, pemasaran, serta layanan pasca-penjualan. Dalam beberapa sektor, rantai ini juga memuat aktivitas daur ulang produk setelah digunakan. Setiap tahapan saling terhubung melalui aliran barang dan jasa yang bersifat nyata maupun tidak berwujud, dengan keterlibatan berbagai industri pendukung seperti sektor transportasi, teknologi informasi, dan jasa keuangan.

Segmen-segmen dalam rantai dapat dibedakan berdasarkan fungsi dan nilai tambah yang dihasilkan terhadap produk akhir. Misalnya, tahap R&D menghasilkan inovasi yang meningkatkan daya saing produk, tahap produksi mengubah bahan mentah menjadi barang jadi; sedangkan tahap distribusi menjangkau pasar yang lebih luas. Peneliti biasanya menggabungkan data sekunder, wawancara, dan studi industri untuk menyusun pemetaan rantai nilai yang mencerminkan aktivitas aktual di lapangan. Struktur ini memungkinkan analisis lebih dalam mengenai kontribusi tiap aktor ekonomi terhadap penciptaan nilai dan keterkaitan antarsegmen dalam skala global. Setiap segmen dalam rantai memiliki karakteristik dan dinamika tersendiri. Praktik pengadaan bahan baku, standar mutu, serta pilihan pemasok dapat

berbeda antara satu industri dengan yang lain. Misalnya, dalam rantai nilai buah dan sayur global, proses pengolahan bisa berasal dari hasil pertanian yang gagal memenuhi standar ekspor atau dari produksi khusus untuk pengolahan. Identifikasi terhadap jenis perusahaan yang terlibat, seperti perusahaan lokal atau multinasional, swasta atau milik negara, serta skala usaha kecil hingga besar, menjadi hal yang esensial dalam pemetaan rantai. Dalam mengukur struktur input dan output dari *Global Value Chain* suatu negara, beberapa indikator yang dapat digunakan, yaitu:

a. *Backward Participation*

*Backward participation* dalam GVC merujuk pada sejauh mana suatu negara bergantung pada input atau komponen asing dalam proses produksinya yang ditujukan untuk ekspor. Beberapa elemen untuk mengukur *backward participation* adalah: (1) *Foreign Value Added (FVA) Share in Gross Exports*: FVA mengukur proporsi nilai tambah asing dalam total ekspor suatu negara. Elemen ini menunjukkan seberapa besar komponen asing yang digunakan dalam barang ekspor suatu sektor atau negara; (2) *Import Intensity of Exports*: *Import intensity* menunjukkan rasio antara nilai impor input antara dengan nilai ekspor, yang mencerminkan intensitas penggunaan bahan impor dalam barang ekspor; (3) *Change in FVA over Time (Pre- vs Post-COVID)*: Elemen ini membandingkan nilai FVA sebelum dan setelah pandemi COVID-19 untuk mengukur sejauh mana terjadi penyesuaian struktur input global. Penurunan nilai FVA mengindikasikan peningkatan substitusi input asing dengan input domestik.

b. *Forward Participation*

*Forward participation* menunjukkan kontribusi suatu negara dalam menyediakan input antara yang digunakan oleh negara lain dalam kegiatan ekspornya. Beberapa elemen untuk mengukur *forward participation* adalah: (1) *Domestic Value Added (DVA) in Foreign Exports*: DVA dalam ekspor negara lain mengukur nilai tambah domestik Tiongkok yang digunakan sebagai input dalam

ekspor negara mitra dagang; (2) *Share of DVA in Partner Countries' Exports*: Persentase DVA Tiongkok dalam ekspor negara lain menunjukkan sejauh mana input dari Tiongkok mendominasi struktur produksi ekspor negara mitra; (3) *Sectoral Contribution to DVA*: Kontribusi sektoral terhadap DVA mengukur subsektor manufaktur mana yang paling banyak menyumbang terhadap ekspor negara lain, seperti sektor teknologi tinggi, otomotif, atau peralatan medis.

c. *Downstream dan Upstream*

*Downstream* adalah tahap akhir dalam rantai nilai yang mencakup proses perakitan akhir, finishing produk, distribusi, pemasaran, dan penjualan kepada konsumen. *Downstream* mengukur *backward participation* karena menunjukkan sejauh mana suatu negara mengandalkan input dari luar negeri dalam proses produksinya untuk menghasilkan barang ekspor, sehingga mencerminkan struktur input-output dalam GVC. Sedangkan *Upstream* merujuk pada tahap awal dalam rantai nilai produksi global yang mencakup aktivitas seperti pengadaan bahan mentah, penelitian dan pengembangan (R&D), serta pembuatan komponen atau input awal.

*Upstream* mengukur *forward participation* karena menggambarkan kontribusi suatu negara dalam menyediakan input yang digunakan oleh negara lain dalam ekspor mereka.

d. *Lingkup Geografis*

*Geographic Scope* pada GVC menjelaskan tentang bagaimana suatu industri dapat tersebar secara global dan terjadi di berbagai wilayah dimana aktivitas GVC dilakukan. Analisis pada *geographic scope* didasarkan pada identifikasi terhadap lead firm yang ada pada setiap segmen rantai nilai. Rantai pasok dalam sistem produksi global tidak lagi terpusat pada satu wilayah, melainkan tersebar di berbagai negara sesuai dengan keunggulan komparatif masing-masing. Selain itu, analisis GVC dilakukan dengan memetakan pergeseran cakupan geografis pada skala lokal, nasional, regional dan global.

e. **Governance (Tata Kelola)**

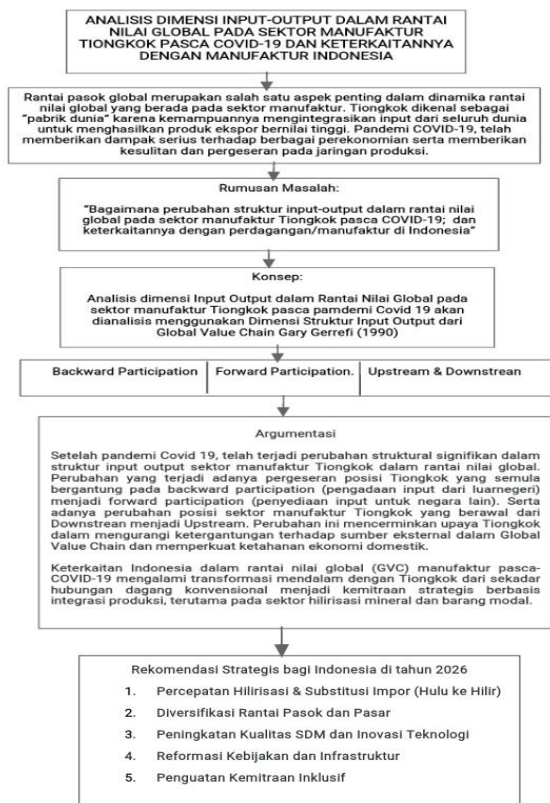
Analisis tata kelola membantu memahami bagaimana suatu rantai nilai dikendalikan dan dikoordinasikan, terutama ketika terdapat aktor yang memiliki kekuasaan lebih besar dibandingkan aktor lainnya. Tata kelola didefinisikan sebagai "hubungan otoritas dan kekuasaan yang menentukan bagaimana sumber daya keuangan, material, dan manusia dialokasikan serta mengalir dalam suatu rantai."

f. **Upgrading**

*Upgrading* ekonomi dalam *Global Value Chains (GVC)* mengacu pada proses di mana perusahaan, negara, atau wilayah berpindah ke kegiatan bernilai tambah yang lebih tinggi. Tujuannya adalah untuk memperoleh manfaat yang lebih besar dari partisipasi dalam produksi global, seperti peningkatan keuntungan, keamanan ekonomi, penguasaan teknologi, serta pengembangan kapabilitas. Keberhasilan dalam melakukan *upgrading* sangat bergantung pada kombinasi kebijakan pemerintah, institusi pendukung, strategi korporasi, kemajuan teknologi, serta keterampilan tenaga kerja yang tersedia.

g. **Local Institutional Context:** Menurut Gereffi (2019), *local institutional context* merujuk pada peran institusi lokal, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan dan pelatihan, asosiasi industri, serta kerangka regulasi nasional, dalam membentuk kemampuan suatu negara atau wilayah untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari *Global Value Chains (GVC)*. Konteks institusional ini mencakup kebijakan industri, sistem hukum, infrastruktur, kualitas tenaga kerja, serta dukungan teknologi dan inovasi yang disediakan oleh aktor-aktor lokal.

Alur Pemikiran



Gambar 1. Bagan Alur Pemikiran

Sumber: Analisis peneliti, 2025.

**METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis input-output dalam kerangka rantai nilai global (*Global Value Chain/GVC*), untuk memahami bagaimana sektor manufaktur Tiongkok mengalami perubahan struktural pasca-pandemi COVID-19. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara rinci perubahan dalam pola aliran input dan output lintas negara, pergeseran struktur nilai tambah, dan strategi ekonomi-politik yang ditempuh Tiongkok untuk mempertahankan posisi dominannya di *GVC*. Metode kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang bertujuan menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan melalui studi pustaka, dokumen resmi, laporan organisasi internasional, serta jurnal ilmiah relevan (Agazu et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Normalisasi perekonomian secara bertahap segera dilakukan setelah penanggulangan wabah. Setelah berhasil menahan kasus COVID-19, otoritas Tiongkok secara bertahap mencabut langkah-langkah perlindungan. Pelonggaran pembatasan ini bergantung pada perkembangan lokal dalam laju pertumbuhan COVID-19. Di sebagian besar provinsi, liburan Tahun Baru Imlek diperpanjang seminggu atau lebih hingga Februari 2020, sementara di Provinsi Hubei liburan diperpanjang hingga 10 Maret. Urutan pencabutan pembatasan ini adalah bisnis yang diizinkan untuk kembali beroperasi terlebih dahulu, sementara pembatasan perjalanan tetap berlaku. Pembukaan kembali bisnis menghadirkan tantangan logistik, karena dalam beberapa kasus rantai pasokan terganggu dan pembatasan perjalanan menyebabkan para pekerja masih tersebar di seluruh negeri.

### **Perubahan Backward Participation dalam Struktur Input**

*Backward participation* dalam rantai pasok global (*Global Value Chain/GVC*) merujuk pada partisipasi dalam proses hulu (*upstream*) rantai nilai, yaitu saat sebuah negara atau perusahaan menyediakan input atau komponen intermediet untuk proses produksi yang kemudian diekspor ke negara lain untuk diolah lebih lanjut menjadi produk akhir. Meskipun ada upaya diversifikasi oleh beberapa negara Asia Tenggara, Tiongkok tetap menjadi pemain utama dalam rantai pasok global pasca pandemi mulai tahun 2023, bahkan bergerak menuju posisi yang lebih hulu (*upstream*) dalam jaringan *Global Value Chains* (GVC). Tren ini menunjukkan bahwa Tiongkok tidak hanya mempertahankan posisi utamanya sebagai produsen dan eksportir, tetapi juga mendapatkan keuntungan dari ukurannya dan mulai meningkatkan partisipasinya dalam tahapan manufaktur yang lebih tinggi dalam rantai pasok global.

Posisi Tiongkok dalam Rantai Pasok Global sejak 2023 tetap dominan. Tiongkok diperkirakan akan tetap menjadi produsen dan eksportir terpenting di kawasan tersebut, meskipun ada peningkatan produksi di Asia Tenggara.

Tiongkok menunjukkan kecenderungan untuk bergerak ke posisi yang lebih hulu dalam GVC, yang menandakan pergeseran menuju kegiatan bernilai tambah lebih tinggi dalam proses produksi global. Dengan ukuran pasar dan kemampuan manufaktur yang besar, Tiongkok terus menjadi kekuatan utama dalam GVC. Hal ini karena adanya faktor pendukung yaitu jaringan GVC yang luas. GVC mencakup lebih dari 70% perdagangan internasional, dan Tiongkok telah berkembang menjadi pusat pasokan global dalam jaringan ini. Faktor pendukung lainnya adalah adanya pertumbuhan sektor baru seperti kendaraan listrik (EV) juga mempengaruhi lanskap penawaran dan permintaan global, dan Tiongkok berperan penting dalam transformasi ini.

Sehingga implikasinya meskipun ada diversifikasi rantai pasok, Tiongkok akan terus memainkan peran sentral dalam GVC, khususnya dalam kegiatan manufaktur yang lebih kompleks dan bernilai tambah tinggi. Tiongkok terus mendapatkan keuntungan dari posisinya sebagai pusat manufaktur global, memperkuat posisinya dalam rantai pasok global.

### **Perubahan Forward Participation dalam Struktur Output**

Pasca pandemi COVID 19, Tiongkok masih mempertahankan peran penting dalam rantai pasok global, namun telah mengalami tren diversifikasi dan relokasi produksi yang didorong oleh pertimbangan geopolitik, ekonomi, dan bisnis, terutama melalui penerapan strategi "*China Plus One*". Perusahaan-perusahaan memindahkan sebagian kapasitas produksi ke negara-negara seperti India dan Vietnam untuk memperkuat ketahanan rantai pasok mereka. Meskipun demikian, Tiongkok tetap menjadi pemain manufaktur dan eksportir utama yang sangat penting, terutama di pasar lokal Asia Tenggara dan dalam produksi komponen teknologi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergeseran:

- a. Geopolitik:  
Peningkatan ketegangan dan ketidakpastian geopolitik mendorong

- perusahaan untuk mencari lokasi manufaktur yang lebih stabil.
- b. Strategi "*China Plus One*": Perusahaan secara proaktif mendiversifikasi operasi mereka di luar Tiongkok untuk mengurangi risiko, dengan tetap mempertahankan basis di Tiongkok.
  - c. Pertimbangan Komersial dan Ekonomi: Perusahaan mencari biaya produksi yang lebih rendah dan pasar lokal yang berkembang, seperti di Asia Tenggara.
  - d. Pangsa Pasar Menurun: Pangsa Tiongkok dalam impor AS mulai turun sejak 2017 dan terus menurun hingga pasca pandemi pada tahun 2023, berarti bahwa proporsi barang yang diimpor Amerika Serikat dari Tiongkok mengalami penurunan dari tahun 2017 dan terus mengalami penurunan pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan pergeseran rantai pasok keluar dari Tiongkok.
  - e. Fokus pada Manufaktur Domestik: Tiongkok masih menjadi ekonomi manufaktur terbesar di dunia, dan ada bukti peningkatan ekspor dari provinsi pedalaman Tiongkok.
  - f. Ketergantungan yang Berkelanjutan: Meskipun diversifikasi terjadi, industri-industri tertentu seperti perangkat keras teknologi dan peralatan elektronik masih sangat bergantung pada Tiongkok, yang menunjukkan bahwa Tiongkok masih memiliki peran penting dalam rantai pasok global.

Adapun negara-negara yang mendapat manfaat karena perubahan *Forward Participation* dalam Struktur Output ini diantaranya adalah:

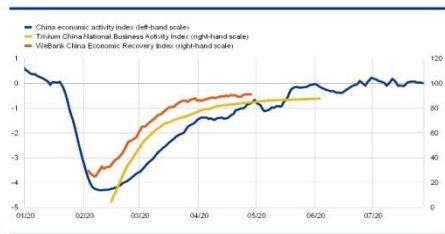
- a. India dan Vietnam: Menjadi penerima manfaat terbesar dari relokasi produksi, terutama di industri ponsel pintar, dan menjadi pusat manufaktur alternatif.
- b. Meksiko: Juga menjadi basis produksi alternatif yang signifikan, karena biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* seperti energi dan gas alam di Meksiko lebih rendah daripada di negara-negara berbiaya tinggi, menjadikan Meksiko lokasi manufaktur yang hemat biaya.

- c. Asia Tenggara: Peningkatan output di Tiongkok menciptakan permintaan yang lebih besar untuk produk dan komponen dari negara-negara Asia Tenggara, mendorong pertumbuhan di kawasan tersebut. Diharapkan memainkan peran penting dalam pertumbuhan industri-industri baru seperti kendaraan listrik, dan pasar lokal di wilayah ini juga diprediksi berkembang pesat.

#### **Posisi Sektor Manufaktur Tiongkok pasca COVID**

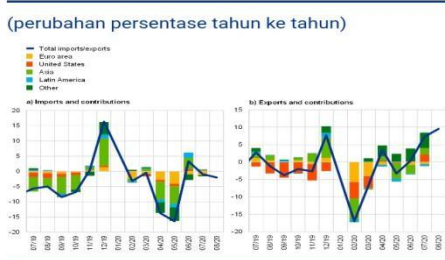
Analisis perubahan dalam indikator "*upstream*" dan "*downstream*" Tiongkok untuk sektor manufakturnya, memberikan wawasan tentang posisi evolusionernya dalam rantai nilai global. Pandemi telah mempercepat pergeseran strategis dari perdagangan pemrosesan bernilai rendah menuju perdagangan umum yang lebih canggih. Hal ini juga dapat menjadi justifikasi dari terjadinya perubahan pada dimensi Input-Output GVC sektor manufaktur Tiongkok pasca COVID-19. Aktivitas ekonomi Tiongkok naik dari palung sekitar 20% dari tingkat normal pada Februari 2020 menjadi 90% hanya dalam rentang waktu tiga bulan (Al-Haschimi et al., 2020). Sementara kapasitas produksi pulih dengan cepat, aktivitas normal secara bertahap di sektor jasa. Pemulihan ini terutama didorong oleh permintaan swasta domestik dan respons kebijakan otoritas, karena normalisasi di Tiongkok bertepatan dengan penerapan langkah-langkah karantina wilayah oleh banyak mitra dagangnya dan kemudian juga dengan penurunan permintaan eksternal.

Setelah kontraksi tajam aktivitas ekonomi di Tiongkok pada kuartal pertama, perekonomian mengalami pemulihan yang relatif cepat. Pada kuartal kedua, PDB Tiongkok meningkat sebesar 11,5% secara kuartalan dan 3,2% secara tahunan, terutama didorong oleh investasi, sementara pertumbuhan konsumsi tetap negatif secara tahunan (Al-Haschimi et al., 2020).



**Gambar 2: Indeks aktivitas ekonomi**  
 Sumber : *European Central Bank (2020)*

Dalam gambar 2 diatas, angka 100 menunjukkan tingkat aktivitas normal. Pengamatan terbaru adalah untuk tanggal 27 Juli 2020 untuk indeks aktivitas ekonomi Tiongkok, yang diukur dalam deviasi standar, 3 Juni 2020 untuk Indeks Aktivitas Bisnis Nasional Trivium China, dan 28 April untuk Indeks Pemulihan Ekonomi WeBank Tiongkok (dua indeks terakhir dihentikan ketika pemulihan ekonomi melebihi 90%). Sejumlah indikator menunjukkan bahwa, dalam tiga bulan, aktivitas ekonomi Tiongkok meningkat dari titik terendahnya hingga sekitar 90% dari tingkat normal (*European Central Bank, 2020*). Dimensi input-output dalam Rantai Nilai Global (GVC) manufaktur Tiongkok merujuk pada bagaimana negara tersebut mengintegrasikan dirinya dalam proses produksi internasional, baik sebagai pemasok input (bahan baku, komponen) maupun sebagai output (produk jadi) ke pasar global. Tiongkok telah menjadi pusat penting dalam GVC global, yang ditunjukkan dengan perannya yang besar dalam menyerap input dari negara lain untuk diolah menjadi output ekspor yang signifikan, yang kemudian memicu peningkatan lapangan kerja dan pendapatan.



**Gambar 3: Impor dan ekspor menurut mitra dagang**

Sumber : *European Central Bank, Economic Bulletin (2020)*

Dalam artikel yang ditulis oleh Al-Haschimi, Apostolou, dan Ricci (2020), penulis memberikan catatan khusus terkait data pada diagram pada gambar 3. Disebutkan bahwa angka untuk Januari dan Februari 2020 disajikan dalam bentuk agregat, karena data kontribusi bulanan secara terpisah tidak tersedia pada periode tersebut.

Selanjutnya, berdasar gambar 3, ketika Tiongkok mulai memulihkan isolasi wilayah dan mencabut pembatasan bisnis dan warga negara, mitra dagang penting, seperti Eropa dan Amerika Serikat, memberlakukan langkah-langkah pengendalian. Hal ini mempengaruhi permintaan luar negeri Tiongkok, sementara pemulihan domestiknya masih relatif rapuh. Perdagangan anjlok dalam beberapa bulan pertama tahun ini, dan penurunan tajam ekspor menyiratkan kontribusi negatif perdagangan neto terhadap pertumbuhan. Pada bulan April, pertumbuhan ekspor barang kembali positif, namun kembali berkontraksi pada bulan berikutnya karena mitra dagang utama Tiongkok menerapkan langkah-langkah pengurangan. Namun, sejak Juni, pertumbuhan ekspor tahunan (*year-on-year*) terus meningkat.

Dampak Pandemi terhadap berbagai sektor dalam rekonfigurasi Rantai Nilai mempengaruhi enam sektor ekonomi Tiongkok. Enam sektor ekspor meliputi pertanian, tekstil, otomotif & suku cadang, peralatan elektromekanis, barang komputer dan transportasi. Dilihat dari perspektif heterogenitas sektoral, dampak pandemi sangat bervariasi pada berbagai industri dalam kaitannya dengan partisipasi GVC maju dan mundur serta pembagian kerja GVC. Negara-negara maju yang dipimpin AS mengalami dampak yang relatif berat dalam hal partisipasi GVC dan tingkat pembagian kerja. Tiongkok mengalami dampak yang relatif berat di bidang pertanian, tekstil dan transportasi dalam kaitannya dengan partisipasi GVC. Namun, pemulihan ekonomi mendorong Tiongkok untuk memimpin dan berkontribusi pada pertumbuhan yang kuat, yang semakin mendorong partisipasi GVC. Berikut adalah 5 negara teratas berdasarkan nilai total output manufaktur dalam dolar AS

pada tahun 2024 yang dicatat menurut Bank Dunia:

**Tabel 1 : negara teratas berdasarkan nilai total output manufaktur**

<b>Tingkat</b>	<b>Negara</b>	<b>% dari Dunia</b>
Tingkat 1	China	28,70%
Tingkat 2	Amerika Serikat	17,31%
Tingkat 3	Uni Eropa	16,17%
Tingkat 4	Jepang	5,15%
Tingkat 5	Jerman	4,93%

Sumber: *Global Times* (2025)

Menurut Organisasi Pengembangan Industri Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNIDO), Tiongkok adalah produsen dengan output tertinggi di dunia pada tahun 2023, menghasilkan 28,7% dari total output manufaktur global, diikuti oleh Amerika Serikat, Uni Eropa, Jepang, Jerman dan India. Dimensi output rantai pasok Tiongkok pasca pandemi periode tahun 2021-2025 menunjukkan peningkatan signifikan, dengan pendapatan industri logistik diperkirakan melampaui 14 triliun yuan pada tahun 2025, dan total volume pengiriman sosial diproyeksikan melebihi 59 miliar ton (*Global Times*, 2025). Selain itu, volume pengiriman ekspres Tiongkok diproyeksikan melampaui 200 miliar paket pada tahun 2025, mempertahankan statusnya sebagai yang terbesar di dunia (*Global Times*, 2025).

Dimensi-dimensi input utama rantai pasok Tiongkok pasca pandemi Covid 19 periode tahun 2021-2025 meliputi:

- a. **Pengadaan Bahan Baku:**  
Tiongkok bergantung pada pengadaan bahan baku dari berbagai sumber internasional, yang menjadi input krusial untuk aktivitas manufakturnya.
- b. **Manufaktur dan Produksi:**  
Basis manufaktur Tiongkok yang luas memerlukan input berupa energi, bahan baku, dan infrastruktur produksi yang besar untuk menghasilkan barang.
- c. **Teknologi dan Digitalisasi:**

Penerapan alat digital dalam manajemen rantai pasok, seperti sistem otomatisasi dan analisis data, merupakan input penting untuk meningkatkan visibilitas, efisiensi, dan adaptabilitas.

- d. **Tenaga Kerja:**  
Ketersediaan dan keahlian tenaga kerja, baik untuk manufaktur maupun logistik, merupakan input vital dalam operasional rantai pasok.
- e. **Infrastruktur Logistik:**  
Investasi pada pelabuhan, jalan raya, dan sistem transportasi lainnya menjadi input penting untuk memastikan kelancaran arus barang dari produsen ke pasar.
- f. **Manajemen Risiko:**  
Input untuk mengatasi risiko geopolitik, pandemi, dan isu keberlanjutan menjadi semakin penting untuk menjaga ketahanan rantai pasok Tiongkok.
- g. **Kolaborasi dan Kemitraan:**  
Jaringan kolaborasi dengan pemasok global, mitra logistik, dan pemangku kepentingan lainnya memberikan input yang esensial untuk menjaga efisiensi dan kelancaran operasional.

Pasca pandemi sejak 2023, Tiongkok menghadapi pergeseran dalam rantai pasok global karena faktor geopolitik, regulasi ketat, dan upaya perusahaan global untuk diversifikasi produksi ke negara seperti India dan Vietnam. Meski Tiongkok tetap memegang peran vital dengan fokus pada industri bernilai tinggi dan efisiensi produksi yang terus meningkat melalui otomatisasi dan teknologi. Faktor-faktor pergeseran ini diantaranya Diversifikasi ke negara lain. Perusahaan multinasional telah memindahkan sebagian kapasitas produksi ponsel dan elektronik dari Tiongkok ke negara-negara seperti India dan Vietnam untuk meningkatkan ketahanan rantai pasokan dan menghindari risiko geopolitik. Meskipun ada pergeseran, Tiongkok tetap menjadi pusat manufaktur global yang penting karena skala produksi yang besar dan sistem industri yang komprehensif.

Tiongkok berupaya memperkuat dominasinya dan fokus dalam industri bernilai tinggi seperti kendaraan listrik (EV) dan energi surya, bukan hanya manufaktur massal. Tiongkok juga

melakukan peningkatan teknologi dengan terus berinvestasi dalam otomatisasi dan teknologi seperti blockchain untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, dan keamanan dalam rantai pasoknya. Perusahaan seperti SHEIN menunjukkan kemampuan Tiongkok dalam beradaptasi dengan model bisnis yang fleksibel dan berbasis data.

Data menunjukkan pergeseran internal di Tiongkok bahwa provinsi-provinsi pedalaman Tiongkok telah meningkatkan ekspor globalnya, menunjukkan adanya relokasi internal dalam upaya mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi. Sifat Rantai Pasok Global yang berubah yaitu "De-risking" bukan "Decoupling". Pergeseran ini lebih mengarah pada "de-risking" (pengurangan risiko) daripada "decoupling" (pemisahan total) dari Tiongkok, karena banyak rantai pasokan masih bergantung pada bahan baku atau komponen dari Tiongkok. Dengan demikian, rantai pasok Tiongkok di tahun 2023 bukan lagi hanya pusat manufaktur massal, tetapi juga evolusi menuju manufaktur yang lebih maju, dengan diversifikasi yang sedang berlangsung, namun Tiongkok masih menjadi jangkar yang kuat dalam ekonomi global.

Sehingga dapat digarisbawahi bahwa; Pertama, Covid-19 merupakan tantangan, tetapi juga sebagai peluang bagi Tiongkok untuk secara aktif mempromosikan interaksi multilateral dan membangun rantai nilai regional yang dipimpin oleh Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan. Tiongkok harus memainkan peran utama dalam negosiasi Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (RCEP), mendorong pembangunan kawasan perdagangan bebas berkualitas tinggi, memperkuat kerja sama dengan negara-negara tetangga, dan menerapkan mekanisme dialog rutin mengenai keamanan rantai pasokan. Pada saat yang sama, Tiongkok harus menggabungkan kerja sama rantai nilai global yang mendorong negara-negara yang terlibat untuk memperkuat pembangunan sistem rantai pasokan. Kedua, perlu ditekankan bahwa reformasi struktural yang mendalam harus dilakukan dan langkah-langkah diambil dalam upaya mempertahankan investor asing. Saat ini,

pemerintah Tiongkok telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mempertahankan investor asing dan meringankan beban pandemi bagi mereka. Oleh karena itu, lebih banyak langkah harus diambil untuk meningkatkan inovasi dan menciptakan lingkungan yang kompetitif dan ramah bisnis. Ketiga, Tiongkok mengambil tindakan yang lebih proaktif dalam menanggapi rekonfigurasi rantai pasokan sambil menerapkan strategi investasi luar negeri di bidang manufaktur.

### **Keterkaitan dalam Perdagangan (Manufacture) di Indonesia**

Keterkaitan China dan Indonesia dalam rantai nilai global (GVC) manufaktur pasca-COVID-19 mengalami transformasi mendalam dari sekadar hubungan dagang konvensional menjadi kemitraan strategis berbasis integrasi produksi, terutama pada sektor hilirisasi mineral dan barang modal. China tetap menjadi pusat manufaktur global pasca-pandemi, namun secara aktif merestrukturisasi rantai pasoknya dengan memindahkan sebagian basis produksi ke Indonesia (diversifikasi) untuk menghindari hambatan tarif AS dan mendekati bahan baku. Keterkaitan input-output manufaktur China-Indonesia pasca-COVID-19 (2024-2025) meliputi:

#### **1. Dinamika Input-Output Manufaktur (Aliran Bahan Baku dan Teknologi)**

Indonesia sebagai Penyedia Input (Hilirisasi): Pasca COVID-19, rantai pasok Indonesia sangat bergantung pada Tiongkok untuk input produksi. Indonesia semakin terintegrasi dalam rantai pasok China sebagai pemasok utama bahan mentah yang diproses (nickel matte, ferronickel) untuk industri baterai kendaraan listrik (EV) dan *stainless steel* China.

Ketergantungan *Backward Linkage* (Impor Bahan Baku (*Backward Linkage*): Sekitar 30% bahan baku industri manufaktur Indonesia diimpor dari Tiongkok. Sektor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) menjadi salah satu yang paling rentan, dengan Tiongkok mendominasi hampir 46,5% dari total impor bahan baku TPT Indonesia (Ramadhan et al., 2025).

Penguatan *Forward Linkage* (Ekspor Komoditas dan Bahan Setengah Jadi): Indonesia berperan penting sebagai pemasok bahan baku (hulu) bagi manufaktur Tiongkok. Pasca COVID-19, ekspor produk berbasis sumber daya alam (seperti nikel, besi baja, dan produk kelapa sawit) dari Indonesia ke Tiongkok meningkat, yang merupakan bagian dari *forward linkage* dalam GVC. Kebijakan hilirisasi Indonesia mendorong peningkatan nilai tambah komoditas, namun tetap terintegrasi ke dalam rantai nilai Tiongkok yang membutuhkan bahan tersebut untuk industri mereka (Ingot & Verico, 2021).

China sebagai Penyedia Input (Barang Modal/Teknologi): Indonesia sangat bergantung pada impor barang modal, mesin, dan komponen elektronik dari China untuk mendukung manufaktur domestik. Impor barang modal dari Tiongkok melonjak signifikan, terutama pada sektor mesin perlengkapan elektrik (HS 85), mesin perlengkapan mekanis (HS 84), dan kendaraan. Ini menunjukkan bahwa ekspansi industri Indonesia (seperti di industri otomotif dan elektronik) sangat bergantung pada teknologi dan permesinan Tiongkok (Purnama, 2024).

Pemulihan PMI Manufaktur (*Purchasing Managers' Index/Indeks Manajer Pembelian*): Aktivitas manufaktur Indonesia menunjukkan pemulihan signifikan, bahkan sempat melampaui China pada akhir 2024 (PMI 51,2), didorong oleh aliran investasi dan input teknologi dari China. Dampak Disrupsi ini terjadi menegaskan posisi Tiongkok sebagai penyedia input hulu yang krusial (Ardi, 2025).

## 2. Rekonfigurasi Rantai Nilai Global Pasca-COVID

Indonesia dan Tiongkok beroperasi dalam hubungan *backlink* (keterkaitan ke belakang) yang kuat dalam GVC:

Investasi Langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*) Masif: Sejak pandemi, China mempercepat investasi di Indonesia, menjadikan China investor asing terbesar kedua di Indonesia. Tiongkok tidak hanya menjual input, tetapi berinvestasi langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*) di sektor hilirisasi.

FDI ini berfokus pada pembangunan smelter nikel dan kawasan industri terpadu, yang merupakan bagian dari strategi "*Two Countries, Twin Parks*". Ini meningkatkan nilai tambah manufaktur Indonesia, tetapi juga mengikat rantai nilai tersebut ke Tiongkok (Kemenko Perekonomian, 2025).

Dominasi Monopoli Mineral: Investasi China di Indonesia membentuk hampir monopoli industri nikel dan mineral penting lainnya, yang krusial bagi manufaktur berteknologi tinggi China. Sektor manufaktur utama yang terintegrasi yaitu:

- 1) Otomotif dan Elektronik: Sektor-sektor ini sangat bergantung pada rantai pasok komponen dari Tiongkok.
- 2) Logam Dasar/Besi Baja: Keterkaitan sangat kuat melalui investasi smelter Tiongkok di Indonesia (Wicaksono et al., 2023)

Relokasi Investasi dan Diversifikasi Produksi: Pandemi mendorong perusahaan multinasional, termasuk perusahaan Tiongkok, untuk mendiversifikasi rantai pasok mereka (*China + 1 strategy*) ke Asia Tenggara, untuk memitigasi risiko disrupsi rantai pasok yang dialami selama COVID-19 dan menghindari hambatan perdagangan. Indonesia menjadi tujuan investasi untuk peralihan produksi, terutama di sektor manufaktur bernilai tambah tinggi. Investasi Tiongkok di Indonesia meningkat, misalnya dalam proyek kawasan industri terpadu, yang memperkuat keterkaitan manufaktur kedua negara (CSIS, 2021).

## 3. Dampak Ekonomi dan Perdagangan

Peningkatan Nilai Perdagangan: Nilai perdagangan Indonesia-China terus meningkat (naik 15% pada *Half 1* atau Semester Pertama tahun 2025, yaitu periode Januari hingga Juni 2025). Akses ke bahan baku yang lebih murah dan efisien meningkatkan produktivitas sektor manufaktur tertentu (Xinhua, 2025).

Defisit Terstruktur: Meskipun ekspor nikel Indonesia meningkat, Indonesia tetap mengimpor produk manufaktur jadi (elektronik, mesin, produk kimia) dalam jumlah besar dari China, menciptakan ketergantungan input.

Indonesia mengalami defisit perdagangan yang konsisten dengan Tiongkok, khususnya di sektor manufaktur padat karya. Yang berarti nilai barang-barang yang diimpor Indonesia dari Tiongkok jauh lebih besar daripada nilai barang-barang yang diekspor Indonesia ke Tiongkok. Setelah penurunan drastis pada awal pandemi (2020), impor bahan baku dan barang modal dari Tiongkok kembali melonjak (meningkat lebih dari 22% pada awal 2025) (Xinhua, 2025).

**Risiko (*Vulnerability*):** Ketergantungan yang tinggi membuat manufaktur Indonesia rentan terhadap guncangan ekonomi Tiongkok dan kebijakan geopolitik. Selain itu, dominasi produk Tiongkok mengancam pasar domestik, terutama produk lokal.

**Tekanan Tarif Global:** Keterkaitan ini membuat Indonesia terdampak secara tidak langsung oleh perang dagang AS-China, di mana produk manufaktur dengan komponen China-Indonesia rentan terhadap tarif tambahan.

#### **4. Tantangan ke Depan dan Rekomendasi bagi Manufaktur Indonesia**

##### **a. Tantangan bagi Manufaktur Indonesia**

- 1) Ketergantungan Teknologi: Indonesia masih bergantung pada teknologi dan modal China, yang membatasi nilai tambah domestik (Wicaksono et al., 2023).
- 2) Perlambatan Ekonomi Global 2025: Proyeksi melambatnya ekonomi global pada 2025 dapat mempengaruhi permintaan terhadap produk-produk manufaktur yang dihasilkan dari rantai pasok bersama ini (Xinhua, 2025).
- 3) Kerja Sama Ekonomi (ACFTA): Perjanjian ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) terus memfasilitasi aliran barang modal dan bahan baku murah dari Tiongkok ke Indonesia, yang di satu sisi membantu efisiensi produksi lokal namun di sisi lain menekan produk lokal (Xinhua, 2025).

Secara keseluruhan, pasca-COVID-19, China dan Indonesia tidak hanya bertukar barang, tetapi berbagi rantai produksi, di mana Indonesia bergerak dari eksportir bahan

mentah menjadi mitra pemrosesan (hilirisasi) dalam ekosistem manufaktur China yang lebih luas. Indonesia memosisikan diri sebagai mitra strategis Tiongkok dengan menyediakan bahan baku melalui *Forward Linkage* (peningkatan hilirisasi) dan mengandalkan input bahan baku/modal Tiongkok melalui *Backward Linkage*. Keterkaitan manufaktur Indonesia dengan rantai nilai global Tiongkok pasca-pandemi adalah berbentuk ketergantungan pada input hulu (bahan baku dan barang modal). Meskipun mendukung pemulihan pasca-pandemi, hubungan ini menciptakan kerentanan struktural yang memerlukan strategi diversifikasi bahan baku dan peningkatan kapasitas industri hulu dalam negeri.

##### **b. Rekomendasi Strategis bagi Manufaktur Indonesia**

Keterkaitan manufaktur Indonesia dengan rantai nilai global (GVC) Tiongkok pasca-pandemi, yang ditandai dengan ketergantungan tinggi pada input hulu (bahan baku dan penolong), memang menciptakan kerentanan struktural, terutama jika terjadi gangguan rantai pasok atau perlambatan ekonomi di Tiongkok. Berdasarkan situasi di tahun 2026, berikut adalah rekomendasi strategis untuk mengatasi tantangan tersebut:

- 1) Percepatan Hilirisasi dan Substitusi Impor (Hulu ke Hilir)
  - a) Penguatan Industri Bahan Baku Lokal: Pemerintah perlu memberikan insentif (fiskal/non-fiskal) bagi investor yang membangun industri hulu di Indonesia, tidak hanya hilirisasi nikel, tetapi juga sektor kimia, petrokimia, dan bahan baku farmasi/API.
  - b) Pemanfaatan Dua Negara *Twin Parks*: Memaksimalkan inisiatif *Two Countries Twin Parks* (Indonesia-China) untuk transfer teknologi dan membangun rantai pasok terintegrasi di Indonesia, bukan hanya impor produk setengah jadi (Kemenko Perekonomian, 2025).
  - c) Substitusi Impor Strategis: Mengidentifikasi bahan baku/penolong yang paling banyak diimpor dari

Tiongkok dan mendorong produksi domestik melalui program peningkatan penggunaan produk dalam negeri (P3DN).

- 2) Diversifikasi Rantai Pasok dan Pasar
  - a) Mengurangi Risiko Konsentrasi: Mengurangi ketergantungan berlebihan pada satu negara (Tiongkok) dengan menjajaki pemasok alternatif dari negara ASEAN lain, India, atau Amerika Latin.
  - b) Diversifikasi Ekspor: Mendorong pelaku manufaktur untuk memperluas pasar tujuan ekspor selain Tiongkok dan AS untuk mengurangi dampak guncangan ekonomi di satu kawasan.
- 3) Peningkatan Kualitas SDM dan Inovasi Teknologi
  - a) Transfer Teknologi: Memastikan setiap investasi asing (khususnya dari Tiongkok) mencakup komitmen transfer teknologi, sehingga industri lokal dapat memproduksi input teknologi tinggi secara mandiri .
  - b) Peningkatan Kualitas Tenaga Kerja: Menyelaraskan kurikulum pendidikan vokasi dengan kebutuhan industri manufaktur modern (Industri 4.0) untuk meningkatkan produktivitas (Purnama, 2024).
- 4) Reformasi Kebijakan dan Infrastruktur (Ardi, 2025)
  - a) Efisiensi Logistik: Mempercepat perbaikan infrastruktur logistik dan penurunan biaya logistik di luar Pulau Jawa untuk mendukung industri hulu terintegrasi.
  - b) Reformasi Regulasi: Mempermudah aturan perizinan investasi melalui implementasi Undang-Undang Cipta Kerja secara konsisten agar iklim investasi menarik.
- 5) Penguatan Kemitraan Inklusif
  - a) Sinergi UMKM-Industri Besar: Memfasilitasi kemitraan antara industri

besar (termasuk PMA) dengan UMKM lokal sebagai pemasok bahan baku atau komponen, sehingga rantai pasok lebih tangguh dan berakar di dalam negeri.

Berdasarkan situasi di tahun 2026, rekomendasi strategis bagi Manufaktur Indonesia untuk mengatasi tantangan tersebut adalah: strategi utama dengan **tidak melepaskan diri dari Tiongkok**, melainkan **mengubah posisi** dari sekadar importer bahan baku hulu menjadi *partner* produksi yang seimbang melalui peningkatan kapasitas industri hulu dan hilir di dalam negeri.

## KESIMPULAN

Pasca pandemi sejak 2023, Tiongkok menghadapi pergeseran dalam rantai pasok global karena faktor geopolitik, regulasi ketat, dan upaya perusahaan global untuk diversifikasi produksi ke negara seperti India dan Vietnam. Meskipun menghadapi tantangan berupa pergeseran global, Tiongkok tetap menjadi pusat manufaktur global yang penting karena skala produksi yang besar dan sistem industri yang komprehensif.

Rantai pasok Tiongkok menunjukkan ketahanan dengan terus melakukan inovasi teknologi dan diversifikasi di tingkat internal, serta tetap menjadi pemain penting dalam produksi barang tertentu, dan fokus pada Industri bernilai tinggi. Tiongkok berupaya memperkuat dominasinya dalam industri bernilai tinggi seperti kendaraan listrik (EV) dan energi surya, bukan hanya manufaktur massal. Pergeseran ini lebih mengarah pada "*de-risking*" (pengurangan risiko) daripada "*decoupling*" (pemisahan total) dari Tiongkok, karena banyak rantai pasokan masih bergantung pada bahan baku atau komponen dari Tiongkok. Dengan demikian, rantai pasok Tiongkok pasca pandemi di tahun 2023 - 2025 bukan lagi hanya pusat manufaktur massal, tetapi juga evolusi menuju manufaktur yang lebih maju, dengan diversifikasi yang sedang berlangsung, namun Tiongkok masih menjadi jangkar yang kuat dalam ekonomi global.

Keterkaitan manufaktur Indonesia dengan rantai nilai global Tiongkok pasca-pandemi adalah berbentuk ketergantungan pada input hulu (bahan baku dan barang modal). Indonesia memposisikan diri sebagai mitra strategis Tiongkok dengan menyediakan bahan baku melalui *Forward Linkage* (peningkatan hilirisasi) dan mengandalkan input bahan baku/modal Tiongkok melalui *Backward Linkage*. Rekomendasi strategis bagi Manufaktur Indonesia berdasar situasi tahun 2026 untuk mengatasi tantangan adalah: Strategi Utama dengan **"tidak melepaskan diri dari Tiongkok"**, melainkan **"mengubah posisi"** dari sekadar importer bahan baku hulu menjadi partner produksi yang seimbang melalui peningkatan kapasitas industri hulu dan hilir di dalam negeri.

## REFERENSI

- Agazu, B. G., Dejenu, A. K., & Debela, K. L. (2022). A Comparative Review of Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation. *The Qualitative Report*, 27(8), 1499–1508. (<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5748>). Diakses 16 Mei 2025)
- Al-Haschimi, A., Apostolou, A., & Ricci, M. (2020). China's path to normalisation in the aftermath of the COVID-19 pandemic. *Economic Bulletin Articles*, 1–19. (<https://ideas.repec.org/a/ecb/ecbart/202000061.html>). Diakses 13 Mei 2025).
- Ardi, A. (2025). Indonesia Manufacturing Performance in Positive Trend. In *Kompas.id*. (<https://www.kompas.id/artikel/en-kinerja-manufaktur-indonesia-ekspansi>). Diakses 2 Mei 2026).
- Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB). (2022). *How Resilient Were Global Value Chains to the COVID-19 Pandemic?* (hal. 1–11). (<https://www.aiib.org/en/news-events/media-center/blog/2022/How-Resilient-Were-Global-Value-Chains-to-the-COVID-19-Pandemic.html>). Diakses 28 April 2025)
- Centre for Strategic and International Studies (CSIS). (2021). *Memetik Keuntungan dari Perjanjian Transformatif: Studi Mengenai Indonesia EU-CEPA (Comprehensive Economic Partnership Agreement)*. Amazon Web Service (AWS).
- European Central Bank. (2020). *Economic Bulletin*. *Economic Bulletin*, 6, 86–96.
- Fernandez-Stark, K., & Gereffi, G. (2019). Chapter 2 Global value chain analysis: a primer (second edition). In *Handbook on Global Value Chains*. Edward Elgar Publishing. (<https://doi.org/10.4337/9781788113779.00008>). Diakses 15 Maret 2025)
- Gereffi, G. (2019). Global value chains and international development policy: Bringing firms, networks and policy-engaged scholarship back in. *Journal of International Business Policy*, 2(3), 195–210. (<https://doi.org/10.1057/s42214-019-00028-7>). Diakses 15 Maret 2025)
- Global Times. (2025). China's logistics industry projected to surpass 14 trillion yuan revenue by 2025. In *Global Times*. (<https://www.globaltimes.cn/page/202508/1341733.shtml>). Diakses 10 Mei 2025)
- Ingot, S. R., & Verico, K. (2021). Global Value Chains (GVC) Pada Komoditi Primer Dan Manufaktur: Studi ASEAN 6. *Cendekia Niaga*, 5(1), 44–59.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2025). *Indonesia-Tiongkok Perkuat Kolaborasi Strategis melalui Two Countries Twin Parks untuk Dorong Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi*. (<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6690/indonesiationgkok-perkuat-kolaborasi-strategis-melalui-two-countries-twin-parks-untuk-dorong-investasi-dan-pertumbuhan-ekonomi>). Diakses 2 Mei 2026).
- Lee, J., & Gereffi, G. (2021). Innovation, upgrading, and governance in cross-sectoral global value chains: The case of smartphones. *Industrial and Corporate Change*, 30(1), 215–231. (<https://doi.org/10.1093/icc/dtaa062>). Diakses 15 Maret 2025).
- Lu, Y. (2015). China's electrical equipment manufacturing in the global value chain: An input-output analysis. In *SciSpace*. (<https://scispace.com/pdf/china-s-electrical-equipment-manufacturing-in-the-global-2ofx4mit5n.pdf>). Diakses 17 Mei 2025).
- OECD. (2020). COVID-19 and global value chains: Policy options to build more resilient production networks. In *Policy Responses to Coronavirus (COVID-19)*.
- OECD. (2023). *Trade in Value Added (TiVA): Principal indicators*.
- Purnama, A. Y. R. (2024). Impor Terbesar RI dari China, sebagian besar Mesin & Peralatan Mekanis. In *Bloomberg Technoz*. (<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/55077/impor-terbesar-ri-dari-china-mayoritas-mesin-peralatan-mekanis>). Diakses 16 Agustus 2025)
- Qin, M., Liu, X., & Zhou, X. (2020). COVID-19 Shock and Global Value Chains: Is There a Substitute for China? *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(15), 3588–3598. (<https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1855137>). Diakses 16 Agustus 2025)
- Ramadhan, A., Sunarko, B. S., & Albayumi, F. (2025).

Indonesia's Efforts to Facing China's Textile Threat Post Implementation of ACFTA in 2018-2022. *Global-Local Interactions: Journal of International Relations*, 5(1), 43-59. (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/GLI/index>. Diakses 13 Mei 2025)

Safeguard Global. (2025). *Top Manufacturing Countries in the World in 2025*. (<https://www.safeguardglobal.com/resources/blog/top-10-manufacturing-countries-in-the-world/>. Diakses 20 April 2025)

Wicaksono, P., Hikmah, Y., & Ilmiawani, R. N. (2023). Produktivitas dan Rantai Nilai Global: Sebuah Kisah dari Sektor Otomotif Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Indonesia*, 11(10).

Xinhua. (2025). Nilai Perdagangan Indonesia-China Naik 15 Persen pada H1 2025. In ANTARA. (<https://m.antaranews.com/berita/5025053/nilai-perdagangan-indonesia-china-naik-15-persen-pada-h1-2025>. Diakses 13 Mei 2026).